

## Analisis Kesalahan Pembentukan Kalimat Perfekt pada Tulisan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado (FBS UNIMA)

Ririn Angelia<sup>1\*)</sup>, Johanna Rimbing<sup>2</sup>, Prilimercy E. Kojongian<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [ririnpardozie@gmail.com](mailto:ririnpardozie@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 07 Juni 2023

Derivisi: 06 Februari 2024

Diterima: 06 Maret 2024

### KATA KUNCI

Analisis Kesalahan,  
Kalimat *Perfekt*,  
Bahasa Jerman

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan pembentukan kalimat *Perfekt* serta mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut ditinjau melalui siasat Taksonomi permukaan. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk penelitian ini. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNIMA semester VIII. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa, jenis kesalahan yang terdapat dalam pembentukan kalimat *Perfekt* ialah kesalahan penggunaan *Hilfsverb haben* dan *sein* serta kesalahan dalam meletakkan posisi *Hilfsverb haben* dan *sein*. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kesalahan-kesalahan tersebut yaitu, *Intralingual errors*, *Interlingual errors*, dan ketidackermatan mahasiswa. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa dalam hal meminimalisir kesalahan pembentukan kalimat *Perfekt* bahasa Jerman, diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan kemampuan mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Oleh karena itu, pengajaran kaidah-kaidah bahasa Jerman haruslah disajikan dengan lebih variatif dan berulang-ulang, khususnya dalam pembelajaran bentuk *Partizip Perfekt* untuk *regelmäßigen verben und unregelmäßigen verben*. Selain itu, pengajar juga perlu memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai penggunaan *Hilfsverb haben und sein* agar Mahasiswa tidak keliru dalam membentuk kalimat *Perfekt* bahasa Jerman. Mahasiswa harus lebih serius dan cermat dalam mempelajari kaidah-kaidah bahasa Jerman agar dapat lebih baik lagi dalam menguasainya.

### KEYWORDS

Error Analysis,  
German Perfekt Sentences,  
German Language.

### ABSTRACT

This research describe the types of Perfekt sentence formation errors and to describe the factors behind the occurrence of these errors in terms of surface taxonomy. Qualitative descriptive method is the method used for this research. The object of this research were students of the German Education Program FBS UNIMA semester VIII. The results from this research indicate that the types of errors found in the formation of Perfekt sentences are errors in the use of Hilfsverb haben und sein and errors in the position of Hilfsverb haben und sein. Factors causing these errors are intralingual errors, interlingual errors, and student carelessness. This research implies that in terms of minimizing errors in the formation of German Perfekt sentences, efforts are needed to optimize and maximize the abilities of the VIII semester students of the German Education Program. Therefore, teaching German language rules must be presented in a more varied and repetitive way, especially in learning the Partizip Perfekt for *regelmäßigen verben und unregelmäßigen verben*. In addition, the teacher also needs to provide a more detailed explanation regarding the use of the verb Hilfsverb haben und sein so that students are not mistaken in German Perfekt sentences. The students must be more serious and careful in learning the grammatics of the German language in

---

order to master it even better.

---

## PENDAHULUAN

Pengetahuan berbahasa asing di era digital seperti sekarang ini, sudah menjadi satu keharusan. Dikarenakan sekarang ini kemampuan bahasa asing banyak memiliki manfaat, misalnya saja dalam bidang pendidikan, pengetahuan dan keterampilan. Terutama dalam keterampilan menulis. Ada banyak posisi pekerjaan yang bisa dikerjakan jika memiliki keterampilan menulis, misalnya seperti *content writer*, *copywriter*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu Pembelajaran bahasa asing dituntut agar mampu menulis dalam bahasa asing.

Kemampuan menulis khususnya bahasa asing, juga dapat membuat keinginan untuk belajar dan bekerja di luar negeri menjadi lebih mudah untuk diwujudkan. Tidak hanya itu, kemahiran berbahasa asing juga sangat membantu kita untuk dapat meraih pekerjaan yang diimpikan. Hal ini didukung oleh pendapat dari Sitanggung (2018) yang menyatakan bahwa tujuan pengetahuan bahasa asing adalah untuk mengembangkan komunikasi dengan orang asing serta dapat digunakan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan di era modern saat ini.

Selain bahasa Inggris, bahasa asing lainnya yang banyak dipelajari yaitu bahasa Jerman. Struktur kalimat bahasa Jerman sangat berbeda dengan bahasa asing lainnya. Dalam struktur kalimat bahasa Jerman, bila hendak menulis sebuah kalimat maka harus mengkonjugasikan kata kerja sesuai subjeknya. Salah satu unsur tata bahasa yang diajarkan dalam bahasa Jerman adalah kata kerja bentuk lampau *Partizip Perfekt* beserta susunan kata dalam kalimat *Perfekt*. Masalah pembentukan kalimat *Perfekt* tidak hanya terletak pada pembentukan kata kerja utama kedalam bentuk *Partizip perfekt* tetapi juga pada penggunaan kata kerja bantu (*Hilfsverb*) yang benar untuk kata kerja utama. Contoh kalimat *Perfekt*: *Gestern **bin** meine Schwester in der Küche **gekocht*** (Kemarin adik perempuan saya sudah memasak di dapur). Kalimat tersebut seharusnya *Gestern **hat** meine Schwester in der Küche **gekocht*** (Kemarin adik perempuan saya sudah memasak di dapur).

Kalimat lampau dalam bahasa Indonesia juga dapat diketahui dari adanya keterangan waktu. Dalam hal ini adalah waktu yang telah berlalu, seperti pagi ini, minggu lalu, kemarin, bulan lalu, tahun lalu, dan sebagainya. Berbeda dengan bahasa Jerman yang memiliki aturan tersendiri untuk membentuk kalimat lampau, yaitu penambahan *haben/sein* (diposisi kedua pada kalimat) + kata kerja (*partizip perfekt*) diakhir kalimat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji tentang pembentukan kalimat *Perfekt* pada tulisan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNIMA.

### Analisis Kesalahan Berbahasa

Nurwicaksono (2018) berpendapat analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur pemakaian bahasa yang berbeda dari aturan kebahasaan dan dilakukan oleh para penuturnya, baik secara lisan maupun tertulis. Pranowo (2014) dalam Alber (2018) menambahkan bahwa kesalahan berbahasa adalah suatu hal menyimpang yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa. (Malik & Fatimah, 2017) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi karena kurangnya pemahaman peserta didik mengenai aturan suatu bahasa. (Khairun:2018) berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa yaitu sebuah tahap yang dipakai oleh peneliti atau tenaga pendidik, tahapan tersebut meliputi: dikumpulkannya sampel kesalahan, kesalahan yang terdapat dalam sampel kemudian diidentifikasi, lalu kesalahan itu dijelaskan, kemudian diklasifikasikan, dan yang terakhir evaluasi kesalahan.

### Kalimat

Kalimat adalah satuan pemikiran yang dituliskan dengan menghadirkan subjek, objek dan predikat. (Nurhayatin, dkk., 2018) berpendapat bahwa sebuah kalimat akan terbentuk apabila didalamnya terdapat subyek, predikat, objek, dan keterangan, atau setidaknya terdapat subjek dan predikat. Serta memiliki makna yang logis (Aprianti, 2021). Keterkaitan antar kalimat pada sebuah wacana disebut kohesi (Lestari, 2019). Dalam kalimat bahasa Jerman, kata kerja adalah bagian yang sangat penting. Kalimat tidak akan tersusun baik apabila tidak ada kata kerja (Durr & Schlobinski 1990 dalam Bingku 2017). Berdasarkan kata kerja, kalimat bahasa Jerman dijabarkan menjadi tiga, yakni sebagai berikut :

1. *Intransitive Sätze, haben als Prädikat ein Intransitives verb und Argument formal auf das Verb*

*abgestimmt: Zum einen steht es Nominative, zum anderen Korrespondent das Nomen in Person und Numerus mit dem Verb. z.B: Nina fährt die Auto, Meine Mama kocht Spaghetti.* (Kalimat intrasitif memiliki kata kerja intrasitif sebagai predikat dan argumen yang secara formal dikoordinasikan dengan kata kerja: Di satu sisi ia bersifat nominatif, di sisi lain kata benda berhubungan dengan orang dan jumlah dengan kata kerja. Ccontoh: Nina menyetir mobil, Ibuku memasak spaghetti).

2. *Transitive Sätze, da zwei Mitspieler auftreten, stellt sich bei diesen sogenannten transitiven Verben anders als intrasitiven das Problem, die Mitspieler, die ja in verschiedener Weise an der Handlung beteiligt sind, auseinander zu halten. Das Subjekt steht im Nominative und kongruiert mit dem Verb, während das andere, das Objekt im Akkusative steht und nicht mit dem Verb kongruiert. z.B: Ich vermisse dich.* Kalimat transitif, karena ada dua partisipan, yang disebut kata kerja transitif, tidak seperti kata kerja intrasitif, menimbulkan masalah untuk memisahkan partisipan, yang terlibat dalam tindakan dengan cara yang berbeda. Subjek berada dalam nominatif dan sebangun dengan kata kerja, sementara yang lainnya, objek, berada dalam akusatif dan tidak sebangun dengan kata kerja. Contoh: Aku merindukanmu.
3. *Ditransitive Sätze, neben Sätze mit transitivem Verben, die ein Objekt als Valenzpartner nehmen, treten sogenannte ditransitive Verben auf, die Valenzmäßig zwei Objekte binden. z. B: Ich kaufe ihr einen Rock.* Kalimat ditransitif, selain kalimat dengan kata kerja transitif yang mengambil objek sebagai pasangan valensi, ada juga yang disebut dengan kata kerja ditransitif yang mengikat dua objek sesuai dengan valensi. Contoh: Aku akan membelikannya rok.

### Hakikat Menulis

Keterampilan Menulis adalah kegiatan untuk memberikan informasi berupa hasil dari ide, gagasan, dan pemikiran secara tertulis. Hal ini sejalan dengan (Farhana & Anwar 2022) yang mengemukakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan untuk menyusun gagasan pikiran dan perasaan dengan kata-kata sehingga menjadi kalimat yang tepat dan menyusunnya dalam sebuah wacana. Kemudian Dalle, Anwar, dan Asri (2019) menambahkan bahwa menulis adalah suatu hal yang terpenting dalam bahasa.

### METODE

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Sejalan dengan pendapat (Rimbing & Kapoh:2020) Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan karakteristik pada data, serta hubungan fenomena yang diteliti. Selanjutnya Mohajan (2018:24) menambahkan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa tindakan sosial, serta menitikberatkan pada pengalaman seseorang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Lokasi penelitian ini adalah Prodi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNIMA. Objek utama penelitian ini adalah Mahasiswa semester VIII Program Studi Pend. Bahasa Jerman FBS UNIMA. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan melakukan pemberian tugas untuk mengerjakan test tertulis dengan menulis E-mail sesuai perintah. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan Mahasiswa menulis E-mail dalam bentuk kalimat Perfekt. Tes yang diberikan berupa tes *freies Schreiben* yang terdapat pada kumpulan soal ujian B1 (Dengler, dkk., 2016).

### HASIL PENELITIAN

Data yang telah diperoleh, dipaparkan dalam tabel dan diklasifikasikan menurut jenis kesalahan yang muncul. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di FBS UNIMA.

**Tabel 1.** Kesalahan posisi *haben und sein*

No.	Data
1	Wir <b>haben</b> gestern am Abend eine große Party (geburtstag) in meine Hause gekommen.
2	Warum <b>hast</b> du nicht zu meine Hause gekommen?
3	<b>Hast</b> du mitgefahren?
4	Viele Leute <b>haben</b> gekommen
5	Wir <b>haben</b> in Berge gegangen

Data di atas mengungkapkan bahwa telah terjadi kesalahan yang berasal dari bahasa itu sendiri (*intra-lingual errors*), dalam hal ini *overgeneralisasi*, dimana responden menciptakan struktur yang kurang tepat dengan aturan yang berlaku. Dalam penggunaan *Hilfsverb* atau kata kerja bantu dalam bahasa Jerman. Responden tersebut telah menggeneralisasi aturan. Sebagai contoh pada data (1.1, 1.2, 1.4) responden menggunakan *Hilfsverb haben*, yang sebenarnya harus digunakan adalah *sein*, karena kata kerja utamanya adalah *kommen* yang menunjukkan adanya perpindahan posisi.

Berdasarkan aturan grammatika bahasa Jerman, penggunaan *Hilfsverb* dalam pembentukan kalimat *Perfekt* tergantung pada kata kerja utama. Apabila kata kerja utamanya menunjukkan perpindahan posisi maka *Hilfsverb* yang digunakan adalah *sein*. Untuk data (1.3 dan 1.5) kata kerja utamanya adalah *fahren*, *gehen* yakni kata kerja yang menunjukkan adanya perpindahan arah, oleh karena itu *Hilfsverb* yang tepat adalah *sein*. Sedangkan apabila kata kerja utama tidak berpindah posisi maka *Hilfsverbnya* adalah *Haben*.

Tabel 2. Tabel Kesalahan posisi *Hilfsverb*

No.	Data
1	Dann jeden Tag <u>habe</u> ich unterricht genommen

Kesalahan pada data diatas termasuk kedalam *interlanguage errors*. Dikatakan demikian karena jelas terlihat bahwa kesalahan di atas dipengaruhi oleh pola yang berlaku dalam bahasa ibu responden yaitu bahasa Indonesia, dimana dalam bahasa Indonesia tidak ada kaidah yang mengatur posisi predikat. Hal ini jelas berbeda dengan bahasa Jerman, yang mana kata kerja terletak di urutan kedua. Dalam hal ini *Hilfsverb haben* berada pada posisi kedua.

## PEMBAHASAN

### Kesalahan-Kesalahan Pembentukan Kalimat *Perfekt* Bahasa Jerman Menurut Taksonomi Permukaan

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini selanjutnya akan dideskripsikan dalam taksonomi siasat permukaan:

#### Salah Formasi

Kesalahan salah formasi bisa dilihat dari penulisan bentuk morfem yang tidak sesuai. Dalam data yang diperoleh, responden melakukan kesalahan ini dengan salah menggunakan *Hilfsverb* yang tepat.

Tabel 3. Kesalahan dalam bentuk salah formasi

No.	Data
1	Wir <u>haben</u> gestern am Abend eine große Party (geburstag) in meine Hause gekommen.
2	Warum <u>hast</u> du nicht zu meine Hause gekommen?
3	<u>Hast</u> du mitgefahren?
4	Viele Leute <u>haben</u> gekommen
5	Wir <u>haben</u> in Berge gegangen

Kesalahan-kesalahan di atas menunjukkan bahwa penguasaan tentang kaidah atau aturan grammatika bahasa Jerman responden masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan kesalahan yang muncul saat memproduksi ungkapan dalam bahasa sasaran. Kesalahan-kesalahan tersebut termasuk dalam kesalahan Intrabahasa (*Intra-lingual Errors*), yakni kesalahan yang tidak disebabkan oleh bahasa ibu pembelajar melainkan kesalahan yang terjadi pada saat pembelajar mempelajari suatu bahasa selain bahasa ibu. Kesalahan tersebut merefleksikan aturan dalam bahasa yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, pengaplikasian yang kurang tepat serta kegagalan dalam mempelajari kondisi tentang pengaplikasian aturan bahasa (Tarigan 1988:85).

#### Salah Susun

Kesalahan salah susun atau *misordering* ditandai oleh penempatan yang kurang tepat pada suatu *morphem* atau kelompok *morphem* pada sebuah kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, kesalahan jenis ini dilakukan oleh responden dengan salah menempatkan posisi kata kerja. Berikut adalah data yang dikategorikan dalam jenis kesalahan salah susun:



Tabel 4. Tabel Kesalahan dalam bentuk salah susun

No.	Data
1	Dann jeden Tag <b>habe</b> ich unterricht genommen

Kesalahan diatas dikategorikan *inter-language errors* karena kesalahan tersebut dipengaruhi oleh pola yang berlaku dalam bahasa ibu responden yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan kesalahan yang ada, yaitu menempatkan *Hilfsverb* di posisi ketiga setelah kata kerja utama. Hal tersebut tidak sesuai dengan aturan pada bahasa Jerman, karena dalam kalimat pernyataan bahasa Jerman, posisi predikat atau *Hilfsverbnya* harus berada di posisi kedua didepan kalimat.

### Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Pembentukan Kalimat *Perfekt* Bahasa Jerman Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman

Setelah menganalisis data menurut taksonomi siasat permukaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kesalahan pembentukan kalimat *Perfekt* masih dalam taraf atau frekuensi yang tinggi. Jadi bisa disimpulkan, penyebab kesalahan yang dilakukan oleh responden dalam pembentukan kalimat *Perfekt* bahasa Jerman adalah *intralingual errors* (kesalahan intrabahasa). Rumitnya kaidah atau aturan bahasa sasaran (bahasa Jerman) menyebabkan kesalahan ini, kemudian diikuti oleh *Interlingual errors* (kesalahan antarbahasa) yaitu kesalahan yang diengaruhi oleh interferensi bahasa ibu (B1) kedalam bahasa Jerman (B2) serta akibat ketidackermatan atau kesembronoan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1988:31-36) yang mengemukakan hal-hal yang dapat menjadi penyebab kesalahan berbahasa yaitu: *Inter-lingual*, *Intra-lingual*, dan Ketidackermatan serta kurang pahaman mahasiswa mengenai pembelajaran *Perfekt*

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Mahasiswa semester VIII Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNIMA maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari Taksonomi siasat permukaan, jenis kesalahan salah formasi atau *misformation* memiliki tingkat kesalahan yang paling tinggi atau paling mendominasi. Faktor penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan dalam berbahasa yang ditemukan adalah: *Intra-lingual*, *Inter-lingual*, dan Ketidackermatan atau kesembronoan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

### REFERENSI

- Alber, A., & Febria, R. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis dalam Kumpulan Makalah Mahasiswa Universitas Islam Riau. *GERAM*, 6(2), 77-90. Diakses dari <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/download/2143/1412/92>.
- Aprianti, R. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bagian Pendahuluan Skripsi Mahasiswa IAIN Bengkulu*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Diakses dari <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5853/1/SKRIPSI%20RIKA%20APRIANTI.pdf>.
- Bingku, S. M. E. (2017). *Buku Ajar LBJ 2* (Edisi Revisi Februari 2017). Universitas Negeri Manado.
- Dalle, A., & Anwar, M. (2019). Penerapan Media Flashcard dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Bahasa Jerman. *Indonesian Journal of Educational Studies (IJES)*, 22(2), 89-93.
- Dengler S., Lorenz, H., & Gerbes, J. (2016). *B1 Goethe Zertifikat B1 Übungssatz Erwachsene Kandidaten-Blätter Prüferblätter*. München
- Dür, S. (1990). *Einführung in die desriptive Linguistik*. Deutschland: Westdeutscher Verlag.
- Farhana, Y., Anwar, M., & Asri. W. K. (2022). Card Sort Dalam Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Phonologie: Journal of Language and Literature* 2(2), 224-229.

- <http://dx.doi.org/10.26858/phonologie.v2i2.35304>.
- Hastuti, H. T., Ekawati, M., & Wijayanti, A. (2023). Disfungsi Kata Di Mana dan Yang Mana sebagai Konjungsi pada Teks Pidato Bahasa Indonesia. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 65-75. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v6i1.4168>.
- Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan narasi mahasiswa teknik angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 73-82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>
- Malik, A. R., & Fatimah, S. (2017). Analisis kesalahan morfologi dalam karangan sederhana bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 2 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1), 65. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i1.2992>
- Mohajan, H. K. (2018). Qualitative research methodology in social sciences and related subjects. *Journal of economic development, environment and people*, 7(1), 23-48.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>.
- Nurcaya, N., & Ningsih, W. (2023). Kesalahan Penulisan Kalimat pada Karangan Pribadi Siswa. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 11-28. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.899>.
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis keefektifan penggunaan kalimat dalam karya tulis ilmiah mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 102-114. <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2911>
- Nurwicaksono, B. D., & Amelia, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada teks ilmiah mahasiswa. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 138-153. <https://doi.org/10.21009/AKSIS.020201>
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Rimbing, J., & Kapoh, R. J. (2020). Tindak tutur anak remaja di kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga dan penilaian kesantunan berbahasa. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 43-52. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v5i1.8074.g5452>
- Sitanggang, S. M., Fatimah, S., & Saud, S. (2018). Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Possesivepronomen Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1), 28-34. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5634>.
- Tambunsaribu, G. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat dalam Skripsi dan Laporan Magang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(2), 447-454. Diakses dari <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/711>.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarwiyati, P. A., & Sabardila, A. (2022). Kesalahan Berbahasa pada Karangan Siswa SMP Negeri 2 Kayen Kabupaten Pati. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 125-135.